

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan pendorong perekonomian yang penting dalam membangun kekuatan ekonomi negara dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Tujuan utama dari pembangunan perekonomian itu sendiri adalah meningkatkan jumlah barang dan jasa serta sebagai peluang kerja bagi masyarakat. Pelaksanaan pembangunan ekonomi harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan pemerintahan dalam mengambil inisiatif pembangunan daerah dengan menggunakan seluruh dukungan sumber daya yang ada dan merancang serta membangun ekonomi daerah (Sarfhah, 2019).

Aktivitas perekonomian dapat memberikan peluang baik untuk masyarakat setempat maupun pemerintahan karena dapat membantu membangun ekonomi daerah. Disisi lain dari perkembangan perekonomian, maka akan timbul dorongan masyarakat untuk meningkatnya gaya hidup yang juga akan menjadi salah satu faktor yang memicu pelaku usaha untuk mencari peluang. Salah satu peluang baik untuk pelaku usaha terhadap kondisi yang sekarang yaitu membuka usaha di bidang industri makanan atau *Food and Beverage* (Fnb). Pelaku usaha atau UMKM memiliki keunggulan juga salah satunya yaitu perkembangan produk tanpa ada batasnya, dilain hal pelaku usaha untuk mendapatkan perkembangan produk juga membutuhkan modal.

Modal merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan dan perkembangan usaha. Pada umumnya pelaku usaha mengembangkan produk dan usahanya hanya sebatas tingkat modal yang dimiliki atau modal individu, karena pelaku usaha cenderung hanya menggunakan modal yang berasal dari diri sendiri (Puspasari, 2017). Kendala pelaku usaha untuk mendapatkan modal sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan permodalan dari perbankan atau lembaga keuangan. Contoh dari permodalan itu sendiri seperti program pemerintahan maupun program perbankan yang sangat banyak memberikan fasilitas bantuan permodalan khususnya dalam membantu usaha kecil seperti UMKM. Pihak perbankan dan keuangan dalam menyalurkan kredit juga memberikan persyaratan agar penyaluran kreditnya dapat berjalan lancar, salah satunya yaitu pelaku usaha memberikan informasi keuangan yang memadai karena gambaran laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan usaha UMKM tersebut.

Faktanya adanya peraturan tersebut tidak meningkatkan minat para pelaku UMKM untuk membuat pencatatan dan laporan keuangan yang memadai. Salah satu faktor pelaku usaha tidak membuat laporan keuangan menurut hasil penelitian (Kusumawardhany, 2020) menunjukkan bahwa pembuatan laporan keuangan bukanlah kegiatan yang rutin karena keterbatasan waktu dan pengetahuan untuk menyusunnya sehingga bagi pemilik pencatatan kegiatan transaksi harian sudah cukup mewakili sebagai pengganti laporan keuangan. Selain itu, pencatatan yang dilakukan tidak menggunakan bahasa akuntansi, namun menggunakan istilah yang

memudahkan pembuat dalam penyusunan jurnal. Pencatatan yang dilakukan meliputi pencatatan penjualan harian, gaji karyawan, sewa operasional dan penyusunan target penjualan bulanan. Melakukan pencatatan yang sesuai dengan siklus akuntansi yang sistematis, dapat memudahkan pemilik UMKM tersebut untuk mengetahui angka pasti total beban operasional maupun laba usaha. Secara umum pemilik UMKM berpikir penerapan pencatatan akuntansi bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam kegiatan usaha karena hal yang penting menurut pelaku UMKM adalah bertahan dan menghasilkan laba (Fatwitawati, 2018). Oleh karena itu, laporan keuangan harus dikerjakan dengan akurat dan didukung oleh catatan Administrasi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan.

Hal ini mendorong Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan suatu standar keuangan yaitu Standar Akuntansi untuk Entitas tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP). SAK ETAP adalah salah satu Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, yang artinya SAK ETAP digunakan oleh entitas yang laporan keuangan tidak akuntabel untuk publik secara luas. SAK ETAP diterapkan oleh usaha kecil dan menengah. Standar akuntansi untuk entitas tanpa akuntabilitas ini diterbitkan untuk memberikan kemudahan bagi pelaku usaha agar dapat menyusun laporan keuangan sendiri, dimana laporan tersebut dapat digunakan untuk menambah kepercayaan untuk pihak eksternal pengguna laporan keuangan seperti pihak perbankan untuk pengajuan peminjaman modal usaha.

Usaha Mie Bledog adalah UMKM yang bergerak dibidang makanan. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2010. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pemilik usaha mengalami kendala dalam permodalan di bank karena tidak mempunyai sistem akuntansi yang lazim, dimana laporan keuangannya hanya mencatat pembelian bahan baku dan hasil pendapatan harian yang masih sederhana sehingga belum sesuai dengan standar laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan pemilik kurang memahami tentang penulisan laporan keuangan, yang membuat pemilik usaha hanya mencatat keuangan sebatas pengetahuan saja dan hanya bisa dibaca oleh pemilik saja.

UMKM Mie Bledog dalam mencatat laporan keuanan setiap harinya hanya sekedar mencatat pemasukan dan pengeluaran saja tanpa ada evaluasi. Dampak negatifnya adalah pemilik usaha tidak menyadari berapa keuntungan yang dimiliki karena dalam laporan keuangan tersebut belum termasuk dalam klasifikasi dan pengukuran aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya dalam laporan keuangan . Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan pengelola usaha selaku pemilik usaha.sebagai berikut :

“Usaha ini belum melakukan pencatatan laporan keuangan secara standar karena tidak adanya tenaga ahli dan pemahaman yang minim mengenai pencatatan laporan keuangan. Usaha ini dikelola keluarga sendiri dan menurut saya usaha ini sudah mendapatkan profit dari situ saya hanya menerima hasil penjualan harian sesuai dengan nota transaksi yang ada di aplikasi dan mencatat pengeluaran uang yang dikeluarkan setiap melakukan pembelian stock bahan baku di setiap harinya. Jadi semisal untuk pengajuan modal di bank saya sangat keberatan karena mendapatkan potongan untuk pengerjaan laporan keuangan dan itu membutuhkan waktu yang lama.”

Pelaku usaha dalam mencatat keuangannya dapat dianggap masih sederhana dan melalui sistem manual serta memiliki keterbatasan dalam

sumber daya manusia dan finansial untuk menjalankan sistem akuntansi yang kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, memberikan masukan untuk menggunakan SAK ETAP karena bersifat fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan entitas untuk pengajuan modal ke pada pihak perbankan untuk pengembangan usaha kedepannya. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat sebagai tugas akhir dengan judul “Penerapan Laporan Keuangan berdasarkan SAK-ETAP pada UMKM Mie Bledeg di Malang Selatan”.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas dapat dirumuskan bahwa permasalahan sebagai berikut : Bagaimana penerapan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi SAK ETAP pada UMKM Mie Bledeg Malang Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibuat dengan bertujuan : Untuk mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Mie Bledeg Malang Selatan.

D. Metode Penelitian

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di outlet Mie Bledog di Malang Selatan merupakan salah satu usaha UMKM yang bergerak di bidang Fnb atau Food and Beverage yang dirintis sejak tahun 2010 yang berlokasi untuk outlet utama di Jl. Panglima Sudirman (Turen).

2) Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, terhitung dari tanggal 1 Juli 2023 sampai dengan 31 Juli 2023.

3) Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data, menganalisis data menginterpretasikan data dalam bentuk angka dan merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Penelitian kuantitatif peneliti bertindak untuk mengumpulkan data seperti wawancara lalu menyusun kesimpulan berdasarkan analisis data dan menyusun laporan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variabel yang diamati.

4) Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai implementasi standar keuangan berdasarkan SAK ETAP pada usaha UMKM Mie Bledog Malang Selatan yang di harapkan dapat membantu pemilik dalam menyusun laporan keuangan dengan lebih baik dan dapat

membantu pemilik usaha dalam mengajukan permodalan ke pihak perbankan atau jasa keuangan lainnya.

5) Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Tahap pertama adalah wawancara dan meminta izin kepada narasumber yaitu pemilik UMKM Mie Bledog, dalam wawancara tersebut mengajukan pertanyaan mengenai usaha yang dijalankan selama ini dan proses pencatatan laporan keuangannya.

b. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dimiliki UMKM Mie Bledog yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan seperti bukti kwitansi pembelian bahan produksi serta bukti kas keluar lainnya dan bukti transaksi harian.

6) Analisis data

Peneliti menganalisis data dengan melakukan beberapa tahapan. Tahapan pertama melakukan wawancara lalu pengambilan dokumen pencatatan keuangan pemilik usaha, tahapan kedua dengan melakukan pencocokan antara laporan keuangan pemilik usaha dengan SAK ETAP dan tahap ketiga membuat pembukuan sederhana sesuai dengan SAK ETAP.

E. Sumber Data

Jenis-jenis data yang digunakan pada saat penelitian yaitu menggunakan data primer dan sekunder sebagai berikut :

a. Data primer

Data yang diperoleh merupakan hasil melakukan wawancara langsung kepada pemilik usaha berupa estimasi omset, estimasi pengeluaran bahan baku, persediaan awal, perlengkapan, peralatan, bangunan, cara penjualan dan lain-lain.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya (melalui perantara) seperti dokumen-dokumen penting, yang berupa catatan dan bukti transaksi yang dimiliki UMKM Mie Bledag.